



Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Di Provinsi Riau

Mega Julia

mega.julia4525@student.unri.co.id

Rahmat Rael Mukrom

rahmat.rael0944@student.unri.ac.id

Siti Rabiah

siti.rabiah1291@student.unri.ac.id

Hendri Marhadi

hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id

Universitas Riau

Abstract. Inclusive education is an effort to create equal access to education for all individuals. Implementation of the inclusion approach in elementary schools is still faced with various challenges such as a lack of understanding about inclusive education, a curriculum that is not yet flexible for children with special needs, and minimal participation by parents and the community in inclusive education. This research aims to determine the implementation of inclusive education in elementary schools in Riau province. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) method to collect and analyze relevant literature. Of the 4,820 articles identified, 9 key articles were selected for further analysis. The results of the research review show that the implementation of inclusive education in the schools studied shows a strong commitment, such as developing inclusion programs, individual learning programs, and providing special accompanying teachers as well as the dedication and creativity of teachers in teaching children with special needs. The challenges faced include stigma and discrimination against children with special needs, inadequate facilities and infrastructure, teacher competency that needs to be improved, and lack of coordination from various parties implementing inclusive education. Conclusion of research on the implementation of inclusive education in Riau province is still in the developing stage and requires attention and support from all parties.

Keywords: *Implementation, inclusive education, and elementary school*

Abstrak. Pendidikan inklusi merupakan upaya menciptakan akses pendidikan yang setara bagi semua individu. Implementasi pendekatan inklusi di sekolah dasar masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi, kurikulum yang belum fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus, dan minim partisipasi orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar di provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan. Dari 4.820 artikel yang diidentifikasi, 9 artikel utama dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil review penelitian menunjukkan implementasi pendidikan inklusi di sekolah yang diteliti menunjukkan komitmen yang kuat seperti menyusun program inklusi, program pembelajaran individual, dan menyediakan guru pendamping khusus, serta adanya dedikasi dan kreativitas guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Tantangan yang dihadapi berupa adanya stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana yang belum memadai, kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, dan kurangnya koordinasi dari berbagai pihak pelaksana pendidikan inklusi.

Received: Maret 31, 2024; Accepted: May 13 2024; Published: May 31, 2024

* Mega Julia, mega.julia4525@student.unri.co.id

Kesimpulan penelitian implementasi pendidikan inklusi di provinsi Riau masih dalam tahap berkembang dan membutuhkan perhatian dan dukungan dari semua pihak.

Kata Kunci: Implementasi, pendidikan inklusi, dan sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah menjadi sorotan utama dalam agenda pendidikan global sebagai tanggapan terhadap panggilan untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka (Riyadi et al., 2023). Konsep ini bukan hanya tentang menyediakan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan penerimaan, partisipasi, dan kemajuan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Wahid dan Khouilita, 2023). Meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusi, tantangan tetap ada di banyak negara, termasuk Indonesia. Kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai, kurangnya pelatihan bagi guru, kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, serta stigma sosial terhadap individu dengan kebutuhan khusus menjadi beberapa tantangan yang umum dihadapi (Robiatul, Arita, dan Sumantri, 2021).

Pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan suatu landasan yang vital dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan (Oruh et al., 2023). Dalam konteks global yang semakin memperjuangkan kesetaraan pendidikan bagi semua individu, implementasi pendekatan inklusi menjadi sebuah panggilan moral dan tuntutan praktis (Jofipasi et al., 2023). Sekolah dasar, sebagai titik awal dalam perjalanan pendidikan, menjadi arena krusial untuk mewujudkan visi inklusi ini dengan memastikan setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menerima pendidikan yang berkualitas dan mendukung (Lestari et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, studi literatur tentang implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar telah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan (Riyadi et al., 2023). Analisis mendalam terhadap berbagai literatur, mulai dari riset ilmiah hingga praktik terbaik di lapangan, telah mengungkapkan kompleksitas serta potensi yang dimiliki oleh pendekatan inklusi ini. Sebagian besar dari studi-studi ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh para praktisi pendidikan, namun juga menawarkan wawasan berharga tentang strategi-strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, dalam artikel ini, akan dijelajahi dan dianalisis secara kritis berbagai literatur terkait implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Fokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi pola atau tren, dan temuan signifikan dari penelitian dan praktik terkini dalam upaya memperkuat sistem pendidikan inklusi. Melalui

pendekatan ini, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dinamika pendidikan inklusi, serta mengeksplorasi potensi kolaborasi antara penelitian dan praktik untuk mencapai kemajuan yang lebih baik. Artikel ini tidak hanya bertujuan untuk memaparkan situasi saat ini, tetapi juga untuk menginspirasi diskusi lebih lanjut, refleksi, dan aksi konkret dalam memperkuat pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan pendidikan inklusi secara global dan bagi kepentingan langsung para pendidik, pengambil kebijakan, dan komunitas pendidikan pada umumnya.

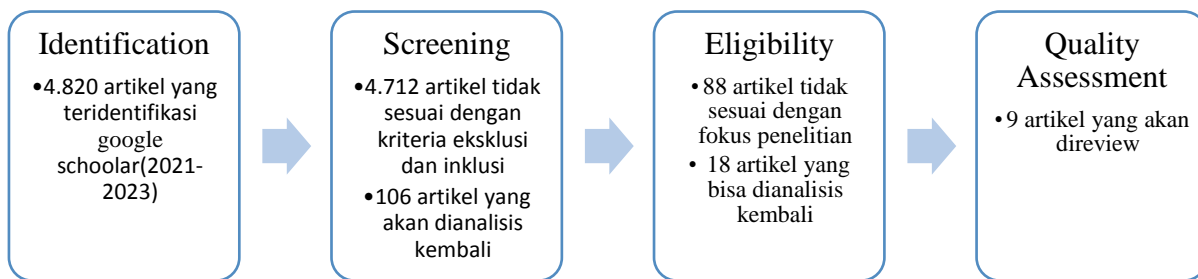
METODE

Studi literatur ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menggunakan prosedur review yang mengacu pada kerangka *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses* (PRISMA), tahapan kerangka PRISMA: perencanaan, implementasi dan pelaporan (Higgins et al., 2021; Newman & Gough, 2020). Artikel diperoleh dari Google Scholar dengan kata kunci yang digunakan adalah *pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Proses seleksi literatur mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan dalam pemilihan literatur utama. Tujuan kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk meminimalkan ambiguitas dan mengurangi kemungkinan bias dalam studi literatur. Kriteria tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 (Higgins et al., 2021; McDonagh et al., 2014; Newman & Gough, 2020).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
- Artikel yang terbit pada tahun 2021-2023	- Artikel yang terbit sebelum tahun 2021
- Artikel yang terbit dengan objek penelitian di sekolah dasar inklusi di provinsi Riau	- Artikel yang terbit dengan objek penelitian bukan di sekolah dasar inklusi di provinsi Riau
- Artikel yang memiliki <i>keyword inklusi education</i>	

Alur pencarian dan jumlah literatur yang diidentifikasi dalam kerangka PRISMA ditunjukkan pada Gambar 1. Proses pemilihan literatur dilakukan melalui empat tahap yaitu pencarian kata kunci kemudian pemilihan literatur berdasarkan judul dan abstrak, serta kriteria inklusi dan eksklusi. sebagai teks lengkap yang akan menghasilkan literatur yang dirujuk.



Gambar 1. Framework PRISMA

Berdasarkan gambar di atas diperoleh artikel sebanyak 4.820 artikel. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 106 artikel. Dengan filter sesuai judul dan abstrak diperoleh 18 artikel dan dengan filter teks lengkap diperoleh 15 artikel sehingga dipilih 9 artikel utama untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis tentang implementasi pendidikan inklusi di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian

No	Penulis	Metode	Responden	Kesimpulan
1	(Hidir et al., 2022)	Kualitatif deskriptif	Orang tua/wali dan guru SLB Panam Mulia	Pandemi Covid-19 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. SLB Panam Mulia beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ), memanfaatkan media komunikasi seperti Whatsapp dan Youtube untuk memberikan materi pembelajaran dan memantau perkembangan murid. Guru-guru SLB Panam Mulia menunjukkan dedikasi mereka dengan melakukan kunjungan ke rumah murid secara berkala, memberikan dukungan belajar secara langsung, dan memastikan murid mendapatkan materi pembelajaran dengan baik. Jadwal dibuat lebih fleksibel dengan mempertimbangkan waktu yang tepat bagi murid untuk belajar, dan jam pelajaran dipersingkat untuk menghindari kelelahan dan menjaga fokus murid. SLB Panam Mulia juga membangun komunikasi erat dengan orang tua/wali murid, mengajak mereka terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, memantau perkembangan murid di rumah, dan memberikan dukungan belajar kepada anak-anak

				<p>mereka. SLB Panam Mulia menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran secara online, menurunnya semangat belajar murid, dan perubahan interaksi antara guru dan murid. Dari penelitian ini diketahui SLB Panam Mulia tidak gentar. Guru-guru mengikuti pelatihan tentang cara mengajar secara online yang efektif, materi pembelajaran dikembangkan dengan lebih kreatif dan variatif, dan protokol kesehatan yang ketat diterapkan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah.</p>
2	(N. K. Putri et al., 2023)	kualitatif	2 guru, 2 siswa reguler, 2 orang tua ABK, dan Wakil Kepala Sekolah SDN 236 Kota Pekanbaru	<p>Penelitian ini menyampaikan dua sisi interaksi sosial ABK, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif, beserta hambatan yang dihadapi ABK dalam berinteraksi. Di satu sisi, interaksi asosiatif mewarnai dinamika sekolah inklusi. ABK menjalin kerjasama dengan teman-teman dalam berbagai kegiatan, seperti piket kelas, belajar kelompok, dan bermain bersama. Semangat kerjasama ini mewarnai berbagai momen, seperti saat mereka bergotong royong membersihkan papan tulis yang kotor atau menyusun tugas kelompok. Guru, siswa reguler, dan orang tua ABK saling menyesuaikan diri dan membantu ABK dalam berinteraksi dan belajar. Guru dengan sabar dan penuh perhatian memberikan arahan kepada ABK, seperti saat mereka membantu ABK yang autis untuk fokus pada pelajaran atau menenangkan ABK yang tunagrahita saat merasa frustrasi. Siswa reguler pun menunjukkan empati dan toleransi dengan membantu ABK dalam berbagai kegiatan, seperti saat mereka membantu ABK yang tunadaksa saat makan siang atau bermain. Orang tua ABK juga terlibat aktif dalam mendukung proses belajar dan interaksi ABK, seperti saat mereka membantu ABK dalam memahami materi pelajaran atau berkomunikasi dengan teman-teman. Di sisi lain, interaksi disosiatif juga menghiasi keseharian ABK di sekolah. Persaingan, perundungan, dan konflik mewarnai interaksi ABK dengan teman-temannya. Perbedaan kemampuan dan perilaku menjadi sumber utama hambatan interaksi sosial ABK. Persaingan terjadi saat ABK bersaing dengan teman-temannya dalam mendapatkan perhatian guru, prestasi belajar,</p>

				<p>dan popularitas di sekolah. Perundungan dan pelecehan juga menjadi kenyataan bagi ABK. Keterbatasan fisik dan kemampuan ABK terkadang membuat mereka menjadi sasaran perundungan oleh teman-temannya. Ketidakmampuan ABK untuk membela diri dan situasi sosial yang kompleks di sekolah inklusi dapat memperparah kondisi ini. Konflik tak jarang terjadi antara ABK dan siswa reguler. Perbedaan cara berkomunikasi, kesalahpahaman, dan rasa frustrasi dapat memicu konflik antara ABK dan teman-temannya.</p>
3	(Ravie et al., 2022)	Studi pustaka dan observasi	Siswa SD 023 Teluk Binjai	<p>Berdasarkan penelitian di SDN 023 Teluk Binjai Dumai, disimpulkan bahwa penerapan sistem pakar untuk mengidentifikasi gejala-gejala learning disability memungkinkan guru untuk dengan lebih efisien mengenali siswa yang mungkin mengalami kondisi tersebut. Selain itu, dengan menerapkan metode simple matching coefficient similarity berbasis case-based reasoning, guru dapat menemukan pendekatan yang tepat untuk menangani masalah learning disability yang dihadapi oleh siswa.</p>
4	(Desmita et al., 2021)	Kualitatif deskriptif	Wali murid, guru, koordinator inklusi, dan kepala sekolah SDN 40 dan SDN 117 Pekanbaru	<p>SDN 40 dan SDN 117 Pekanbaru menunjukkan komitmennya dalam melaksanakan pendidikan inklusif, namun masih terdapat celah yang perlu dijumpatani untuk mencapai tujuannya. Upaya sekolah dalam mewujudkan kelas yang inklusif terlihat dari adanya perencanaan program inklusif yang melibatkan seluruh pihak terkait dan penyediaan program pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus. Kedua sekolah ini patut diapresiasi atas usahanya dalam menyediakan media dan alat pembelajaran khusus, mengadakan program jam tambahan belajar untuk kelas akhir, dan menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi untuk anak berkebutuhan khusus. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua murid. Sosialisasi program inklusif kepada pendidik dan tenaga kependidikan pun telah dilakukan. Hal ini merupakan langkah awal yang positif untuk membangun pemahaman dan kesiapan</p>

bersama dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Langkah selanjutnya adalah meningkatkan kualitas perencanaan ketenagaan khusus, memperkuat kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, dan menyempurnakan sistem evaluasi pembelajaran. Pelatihan yang memadai bagi pendidik dan tenaga kependidikan juga menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal di kedua sekolah tersebut. Beberapa kekurangan masih perlu dibenahi. Salah satunya adalah belum optimalnya pengaturan tempat duduk siswa untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari belum sempurnanya program pembelajaran individual yang diimplementasikan. Evaluasi pembelajaran pun menjadi aspek yang perlu diperkuat. Saat ini, evaluasi yang dilakukan belum komprehensif dalam mengukur efektivitas program inklusif dan perkembangan individual anak berkebutuhan khusus.

5	(S. A. Putri et al., 2021)	Kualitatif Deskriptif	Guru kelas dan guru pendamping khusus	Sekolah Dasar Inklusi di Kota Pekanbaru menunjukkan komitmen dalam melaksanakan pembelajaran inklusi, namun masih terdapat celah yang perlu dijembatani untuk mencapai tujuannya. Guru kelas, sebagai garda terdepan, telah menunjukkan usaha dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran inklusi. Meskipun demikian, beberapa kekurangan perlu dibenahi. Perencanaan pembelajaran inklusi masih memerlukan keterlibatan intensif Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan modifikasi kurikulum yang lebih komprehensif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK). Media pembelajaran yang digunakan pun perlu ditingkatkan agar lebih menarik dan interaktif bagi ABK. Interaksi antara siswa reguler dan ABK dalam pembelajaran masih perlu dioptimalkan, dan pemahaman guru kelas tentang karakteristik dan kebutuhan belajar ABK perlu diperkuat. Pengembangan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan tepat guna,
---	----------------------------	--------------------------	---------------------------------------	--

				menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusi.
6	(Vai & Lorenza, 2021)	Kuantitatif deskriptif	Guru penjas SDN 117, SDN 40 dan SDN 002	Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di sekolah-sekolah tersebut masih dalam tahap awal dan perlu ditingkatkan di beberapa aspek. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, sekolah-sekolah di Kabupaten Rumbai Pesisir patut diapresiasi atas usahanya dalam melaksanakan pendidikan jasmani adaptif. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif umumnya sudah sesuai dengan kurikulum, namun masih perlu diversifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda. Materi pembelajaran masih didominasi materi pendidikan jasmani umum, dan guru perlu memperkuat pemahamannya tentang kebutuhan dan kemampuan siswa dalam memilih materi yang tepat. Kompetensi guru dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Guru perlu memahami betul tujuan pendidikan jasmani adaptif dan bagaimana mencapainya, serta bagaimana memotivasi dan membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Fasilitas dan peralatan untuk mendukung pembelajaran pendidikan jasmani adaptif masih perlu ditingkatkan di beberapa sekolah. Guru perlu memanfaatkan fasilitas dan peralatan secara maksimal dan kreatif.
7	(Azzahra & Mustika, 2023)	Kualitatif studi kasus	Guru pendamping, wali kelas, dan penanggung jawab sekolah SDIP YLPI Pekanbaru	Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran anak tuna rungu di SDIP Pekanbaru dengan fokus tiga aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam proses perencanaan pembelajaran inklusi didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan anak tuna rungu. Guru pendamping dihadirkan untuk membantu anak tuna rungu memahami materi pelajaran. Pemberian hak dan kesempatan yang sama pun dilakukan pada anak tuna rungu dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kekurangan, seperti minimnya keterlibatan wali kelas dalam perencanaan khusus dan penyampaian materi yang belum sepenuhnya memahami karakteristik anak tuna rungu. Proses penilaian tidak melibatkan guru pendamping khusus dan

				<p>menggunakan sistem penilaian yang sama dengan anak normal. Sistem penilaian masih perlu diperkuat. Kebijakan sekolah untuk memberikan nilai pas KKM kepada anak tuna rungu, perlu dievaluasi kembali untuk memastikan efektivitasnya dalam mendukung perkembangan anak tuna rungu. Sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan inklusi, pengembangan kurikulum dan media pembelajaran khusus, serta penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pembelajaran inklusi, menjadi langkah penting untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas di SDIP YLPI Pekanbaru.</p>
8	(Yasmita et al., 2022)	Kualitatif deskriptif	Guru dan siswa SDS Cendana Duri	<p>SDS Cendana Duri, sebagai institusi pendidikan, menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya serangkaian langkah strategis yang dilakukan, mulai dari perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pengarahan yang jelas, hingga pengawasan yang berkelanjutan. Kepala sekolah SDS Cendana Duri telah menyusun perencanaan pendidikan inklusi secara menyeluruh, meliputi kurikulum, identifikasi dan asesmen, KKM dan SKL, serta penilaian. Perencanaan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk guru, koordinator pendidikan inklusi, dan wali kelas. Struktur organisasi untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDS Cendana Duri juga telah ditetapkan dengan jelas. Kepala sekolah menunjuk koordinator pendidikan inklusi, guru kelas, guru bidang studi, dan guru pendamping/pendamping untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi. Kepala sekolah SDS Cendana Duri turut memberikan motivasi dan pengarahan kepada guru, koordinator, dan wali kelas terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pengarahan ini meliputi penjelasan tentang tujuan, strategi, dan program pendidikan inklusi. Kepala sekolah SDS Cendana Duri melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi melalui berbagai cara, seperti CCTV dan supervisi kelas. Penilaian siswa berkebutuhan khusus juga dilakukan secara berkala untuk mengetahui kemajuan belajar</p>

				mereka. Upaya SDS Cendana Duri dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi patut diapresiasi. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, seperti belum tersedianya standar kinerja tertulis dan perincian tugas guru kelas dalam pendidikan inklusi, upaya SDS Cendana Duri menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif bagi seluruh siswa. Perbaikan seperti penyusunan standar kinerja, pelatihan bagi guru, dan penguatan komunikasi dan koordinasi antar pihak terkait perlu dilakukan.
9	(Ahmad et al., 2023)	Kualitatif	Guru dan siswa SDN 002 Pulau Palas Tembilahan Hulu Indragiri Hilir	Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diperoleh kesimpulan yaitu: Pertama: Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusif Di SDN 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir sudah cukup baik dalam hal ini kepala sekolah telah melakukan beberapa proses penyelenggraan pendidikan inklusif di sekolah dasar yang memerlukan adanya program pembelajaran individual. Program tersebut berguna untuk memberi arah pembelajaran dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, dan minat siswa sehingga program yang diindividualisasikan terarah pada tujuan atas dasar kebutuhan dan tahap kemampuannya saat ini. Kedua, Faktor pendukung dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusif Di SDN 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sekolah memiliki guru pendamping khusus, setiap anak memiliki satu guru pendamping khusus. Jadi guru pendamping khusus ini yang membuat program pembelajaran individual berdasarkan hasil assesmen. Adanya dukungan dari masyarakat setempat, serta adanya sarana yang memadai.

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar, melalui pengumpulan data deskriptif yang terinci dan analisis yang mendalam terhadap temuan-temuan tersebut. Responden

yang banyak terlibat dalam penelitian inklusi di sekolah dasar meliputi orang tua/wali murid, guru, koordinator inklusi, kepala sekolah, guru pendamping khusus, serta siswa baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak.

Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar pada sekolah-sekolah yang diteliti menunjukkan komitmen dalam melaksanakan pendidikan inklusif, seperti dengan menyusun program inklusif, program pembelajaran individual, menyediakan guru pendamping khusus, dan menggunakan media pembelajaran yang variatif. Guru-guru menunjukkan dedikasi dan kreativitas dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, seperti dengan menyesuaikan materi pembelajaran dan metode mengajar. Dedikasi dan kreativitas guru juga dapat dilihat dari penerapan sistem pakar dan metode *simple matching coefficient similarity berbasis case-based reasoning* yang membuktikan efektivitas dalam mengidentifikasi dan menangani masalah learning disability yang dialami oleh siswa. Orang tua dan masyarakat turut mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus.

Interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak reguler di sekolah inklusi dapat dibedakan menjadi bentuk asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif seperti ABK menjalin kerjasama dengan teman-teman dalam berbagai kegiatan, seperti piket kelas, belajar kelompok, dan bermain bersama. Sedangkan bentuk disosiatif seperti persaingan, perundungan, dan konflik terjadi antara ABK dengan teman-teman. Perbedaan kemampuan dan perilaku menjadi sumber utama hambatan interaksi sosial ABK.

Adanya stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus bukan satu-satunya kendala dalam pendidikan inklusi. Implementasi masih dihadapkan dengan berbagai kendala lain, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus, seperti ruang kelas yang luas, alat bantu belajar yang khusus, dan aksesibilitas yang mudah. Kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Kurangnya koordinasi dan komunikasi antar pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, seperti antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan inklusif di Provinsi Riau masih dalam tahap berkembang. Terdapat komitmen dan upaya dari sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi, seperti dengan penyusunan program inklusif, program pembelajaran individu, penyediaan guru pendamping khusus, dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Guru menunjukkan dedikasi dan kreativitas dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, dan orang tua serta masyarakat

turut mendukung pelaksanaannya. Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi masih dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kurangnya sarana dan prasarana, kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, dan koordinasi antar pihak terkait yang masih kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan sarana dan prasarana, guru pelatihan, dan koordinasi antar pihak terkait untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang berkualitas bagi semua anak. Edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi dan bagaimana mereka dapat mendukung anak berkebutuhan khusus juga menjadi hal penting. Dengan terus meningkatkan pemahaman, pelatihan, dan dukungan bagi guru dan seluruh pihak terkait, serta perbaikan infrastruktur pendidikan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Susrianto, E., Baidi, N., Khairuddin, K., & Muthalib, A. (2023). Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN 002 Pulau Palas Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.773>
- Azzahra, S., & Mustika, D. (2023). Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di SDIP YLPI Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 202–210. <https://jpion.org/index.php/jpi202Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Desmita, D., Saam, Z., & Faizah AR, H. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Fungsi Manajemen Di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.31258/jmppk.5.1.p.22-29>
- Hidir, A., Resdati, R., Sinaga, A. B., & Arifin, F. (2022). Peran Interaksi Sekolah Luar Biasa (Slb) Panam Mulia Bagi Anak Di Kelurahan Taman Karya Kecamatan Tampan Selama Pandemi Covid-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1203. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i4.9050>
- Januarini, & Fitri, A. Z. (2023). Analisis Manajemen Pelayanan Sekolah Inklusi Melalui Pengamatan Lingkungan Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan*, 9(2), 184–205.
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), 15–23.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar.

ARZUSIN, 2(6). <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>

- Munajah, Robiatul; Arita Marini, Arita; Sumantri, M. S. (2021). mplementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 1183–1190. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). Inklusi Pendidikan dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. *Edusociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6, 1413–1424.
- Putri, N. K., Yusmar, Y., Resdati, & Marnelly, R. T. (2023). Interaksi Sosial Siswa Bekebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1622–2629.
- Putri, S. A., Putra, M. J. A., & Herminta, N. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar*, 2(2), 1–23.
- Ravie, M., Urva, G., & Handayani, T. (2022). Sistem Pakar Identifikasi Learning Disability Siswa Sekolah Inklusi Metode Smcs Berbasis Cbr. *JUTEKINF (Jurnal Teknologi Komputer Dan Informasi)*, 10(2), 62–75. <https://doi.org/10.52072/jutekinf.v10i2.412>
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, I., & Abidin, D. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 270–278.
- Vai, A., & Lorenza, J. (2021). Implementasi Pembelajaran Penjas Adaptif pada Anak-Anak Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 9–14. <https://doi.org/10.36706/altius.v8i1.8243>
- Wahid, Annisa; Khouлита, I. (2023). PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan dalam Lingkungan Multikultural). *ILJ: Islamic Learning Journal(Jurnal Pendidikan Islam)*, 1 (3), 696–712. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Yasmita, I., Mahdum, M., & Kartikowati, R. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDS Cendana Duri. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 10(1), 62. <https://doi.org/10.31258/jmp.10.1.p.62-76>